
Tarian Cakalele dalam Masyarakat Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

¹Reihana Kapitanhitu, ²*Susi Harnisa, ³Gesia Mira Urlialy

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

*Correspondence Author: susiharnisa27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tarian Cakalele dalam Masyarakat Negeri Hila dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Negeri Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa tarian Cakalele di Negeri Hila merupakan warisan budaya yang memiliki akar kuat dalam kepercayaan dan ritual masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, tarian Cakalele melibatkan struktur adat yang jelas, di mana para pelaku berasal dari garis keturunan tertentu yang memiliki hak dan kewajiban dalam tradisi ini. Prosesi pelaksanaan tarian diatur secara adat, dengan adanya permintaan dari Raja (Upu Latu) kepada para pelaku, serta pengakuan dan persetujuan dari para pelaku untuk melaksanakan tarian, yang disebut dengan istilah "sou kulu sou ka'a" (bahasa turun bahasa naik). Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tarian Cakalele adalah tarian yang berasal dari tarian perang. Yang diperagakan oleh dua kelompok yang berbeda dan diiringi oleh bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik tradisional, seperti : tifa, gong dan kulit kerang / kulit kerang. Tarian cakalele ini dilakukan oleh mereka-mereka yang mempunyai garis keturunan lurus, sera mempunyai hak dan kewajiban untuk mementaskannya.

Kata Kunci: Tarian, Cakalele, Masyarakat Hila

Abstract: This study examines the Cakalele dance in the Negeri Hila community in Central Maluku. The research shows that the Cakalele dance is a cultural heritage deeply rooted in the local community's beliefs and rituals. The dance follows a customary structure, involving actors from specific lineages with rights and obligations in the tradition. The process of performing the dance is regulated by custom, with the King's request to the performers and the performers' approval to carry out the dance. The Cakalele dance is derived from a war dance and is performed by two different groups accompanied by traditional musical instruments such as the tifa, gong, and shells. Those who perform the Cakalele dance have a lineage and the necessary rights and obligations to do so. Overall, the study establishes the cultural significance and customs surrounding the Cakalele dance in Negeri Hila.

Keywords: Dance, Cakalele, Hila People

PENDAHULUAN

Keragaman budaya di Indonesia tercipta karena negara ini memiliki beragam potensi dan variasi di setiap daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman tersebut mencakup bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, hingga pola hidup yang berbeda-beda. Setiap wilayah di Indonesia mengembangkan budaya yang unik sebagai respons terhadap lingkungan geografis, kondisi sosial, dan kebutuhan hidup masing-masing. Dengan jumlah suku bangsa yang sangat banyak, Indonesia menjadi negara yang kaya akan ekspresi budaya yang terus hidup dan berkembang seiring waktu. Kebudayaan merupakan bagian dari perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia yang telah

membudaya secara sosial dan bukan semata-mata diwariskan melalui faktor genetis. Artinya, budaya adalah hasil kreasi manusia yang muncul dari interaksi sosial yang berkesinambungan, kemudian menjadi identitas bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, keragaman budaya Indonesia bukan hanya cerminan warisan leluhur, tetapi juga dinamika sosial yang terus membentuk dan memperkaya identitas bangsa dari generasi ke generasi (Alo Liliweri M, 2013).

Salah satu hasil dari aktivitas manusia yang disebut kebudayaan adalah kesenian. Kesenian muncul sebagai wujud kreativitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, alam, dan spiritual di sekitarnya. Di antara berbagai bentuk kesenian, seni tari memiliki posisi yang penting karena mampu menggabungkan unsur gerak, ritme, dan ekspresi tubuh menjadi satu kesatuan

yang bermakna. Tari bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan, nilai, dan identitas budaya yang telah terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seni, dalam berbagai wujudnya, merupakan bagian integral dari keseluruhan hidup manusia. Melalui seni, manusia mampu mengekspresikan berbagai emosi yang dialami dalam kehidupannya, seperti perasaan senang, sedih, marah, atau bahkan rasa syukur dan pengabdian. Seni tari, secara khusus, menjadi sarana ekspresi emosional yang paling dinamis karena melibatkan gerakan tubuh yang mengalir sesuai dengan perasaan dan suasana hati. Dengan demikian, seni tari tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas estetis, tetapi juga menjadi cerminan pengalaman emosional dan sosial manusia sepanjang perjalanan hidupnya.. (Kayam, 1982) mengatakan bahwa kesenian adalah “salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisinya”.

Kesenian merupakan bagian integral dari budaya yang berfungsi sebagai sarana ekspresi rasa keindahan dalam jiwa manusia. Menurut (Prabandari & Kurniawan, 2023) selain mencerminkan keindahan, kesenian juga memiliki fungsi lain, seperti menjadi media komunikasi, alat pendidikan, hingga sarana mempererat solidaritas sosial. Melalui berbagai bentuk seni seperti tari, musik, seni rupa, dan teater manusia mampu mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pengalaman hidup yang kadang sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Kesenian menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyalurkan imajinasi, membentuk identitas kultural, serta merefleksikan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, seni tidak hanya dinikmati dari segi estetikanya saja, tetapi juga dihargai karena kedalaman makna dan fungsinya dalam kehidupan sosial..

Menurut (Koentjarningrat, 1985) kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan tempat seseorang dibesarkan. Setiap karya seni lahir dari konteks sosial budaya tertentu dan sarat dengan simbol-simbol yang mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan tradisi komunitas tersebut. sejak awal sejarah

manusia, jauh sebelum mengenal tulisan, seni sudah menjadi bagian penting dari kehidupan, mengiringi berbagai aktivitas ritual, upacara, dan ekspresi emosional manusia purba. Hal ini menunjukkan bahwa seni adalah kebutuhan mendasar manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan dengan sesama manusia, alam, dan dunia spiritual. Dalam perjalanan sejarah peradaban, kesenian terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, namun tetap mempertahankan fungsinya sebagai cermin kehidupan manusia (Dick Hartoko, 1984).

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan, yang lahir dari hasil kreativitas dan inovasi masyarakat bersama lingkungannya. Melalui berbagai proses adaptasi dan perkembangan, kesenian diwujudkan dalam beragam bentuk ungkapan, baik yang bersifat tradisional maupun nontradisional. Kesenian tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas, nilai-nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Setiap karya seni yang dihasilkan menggambarkan dinamika hubungan manusia dengan alam, sesama, dan sistem kepercayaan yang dianutnya, sehingga kesenian berfungsi sebagai cermin budaya yang merekam perjalanan sejarah sosial suatu komunitas. Sementara itu, kesenian tradisional merupakan bentuk karya budaya yang lahir dari pengalaman dan perasaan kolektif suatu kelompok manusia di daerah tertentu. Kesenian ini timbul dari apa yang dirasakan dan dialami oleh masyarakat setempat, sehingga nuansa emosional dan ekspresinya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Karena bersifat lokal, kesenian tradisional biasanya lebih diterima dan digemari oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Dengan demikian, kesenian tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi mempererat ikatan sosial, memperkuat identitas kelompok, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Budiwirman, Syeindra & Syaifei, 2023).

Seni tari merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan bangsa yang berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah di Indonesia

memiliki bentuk gerak tari dan ciri khas masing-masing yang membedakannya satu sama lain. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor penunjang seperti kondisi sosial, letak geografis, kepercayaan agama, serta unsur-unsur budaya lokal yang dominan. Faktor-faktor tersebut membentuk karakteristik khusus pada setiap tarian daerah, baik dalam ragam gerak, kostum, iringan musik, maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Contoh nyata dari keberagaman tersebut dapat ditemukan di wilayah Maluku, di mana seni tari sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang kaya, letak geografis yang terdiri dari pulau-pulau, serta keberagaman agama dan budaya yang hidup berdampingan. Seni tari di Maluku tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial, memperingati peristiwa penting, serta menjalankan ritual keagamaan dan adat. Dengan demikian, seni tari di Maluku mencerminkan akumulasi dari berbagai faktor dominan yang membentuk identitas budaya masyarakatnya (Syahbuddin et al., 2021).

Maluku yang sering disebut sebagai daerah raja-raja juga memiliki adat atau kebiasaan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, misalnya tarian adat cakalele. Tarian adat cakalele pada masing-masing desa adat pun memiliki ciri khas yang berbeda pula terutama pada simbol adat yang digunakan pada saat tarian adat cakalele ini dilakukan. Namun demikian pada umumnya tarian adat cakalele memiliki simbol yang universal, misalnya menggunakan parang (pedang), sawalaku (perisai), dan tombak. Sedangkan ciri khusus yang digunakan umumnya adalah aksesoris-aksesoris yang menjadi hiasan bagi para pelaku adat cakalele (kapitan) yang turun temurun misalnya baju adat, gelang, kalung, selendang, lambang yang digunakan oleh anggota adat dan lain-lain (Sopamena & Juhaevah, 2019).

Cakalele mengandung nilai ketuhanan dan simbol keagamaan. Ini terlihat dengan adanya ritual yang harus dilakukan oleh penari selama tarian tersebut dilangsungkan (Rafia, 2022). Tarian cakalele ini merupakan tarian perang. Tarian ini selalu diiringi dengan suara

musik dari alat musik tradisional, seperti tifa (*tihal*), gong, kulit kerang (*tahuli*). seiring perkembangan zaman tarian ini dipakai dalam prosesi upacara adat, seperti pelantikan raja, pergantian atap rumah adat/rumah pusaka dari marga-marga tertentu, rumah ibadah (masjid). Selain itu tarian ini juga sering dipakai untuk menyambut tamu kehormatan atau acara serimonial tertentu.

Setelah Indonesia Merdeka, tarian cakalele di Negeri Hila pertama kali dipertunjukkan pada tahun 1946 yakni pada saat upacara adat pergantian atap rumah ibadah (mesjid). Tarian ini dilakukan oleh dua kelompok marga secara bersamaan. Kelompok pertama terdiri dari seorang Kapitan/ Panglima Perang dan beberapa orang anak buahnya (*hulu balang*) yaitu pasukan alifuru (*hu'ul*). Kapitan dari kelompok ini berasal dari marga Ely dengan pakaian kebesarannya berupa jubah berwarna kuning muda (*Halupau*) dan mengenakan sebuah pelindung kepala berupa sebuah helem parang (*kabaseti*) berwarna kuning mas yang terbuat dari baja dengan beberapa helai bulu ayam jantan yang di tancap berdiri di depan dan belakangnya, serta satu buah parang dan salawaku di tangannya. Sedangkan pasukan Alifurunya terdiri dari Marga Ely, Tomu dan Mony. Alifuru ini tidak memakai jubah seperti Kapitannya, tetapi mereka melumuri tubuhnya dengan arang sisa pembakaran pelepah sagu kering (*gaba-gaba*) yang sudah dikuluti kulitnya, mengenakan serat-serat dari pohon aren (*gamutu*) dikepala sebagai rambutnya, sehelai kain merah (*berang merah*) diikat di kepalanya, rok yang dianyam dari kulit kayu, aksesoris berupa kalung, gelang tangan dan kaki yang terbuat dari tulang belulang, kerang, akar kayu dan bijian dari pohon-pohon tertentu serta parang dan salawaku. Sedangkan kelompok kedua hanya terdiri seorang Kapitan dan tidak memiliki pasukan Alifuru (*Hu'ul*) seperti kelompok pertama. Kapitan ini berasal dari marga Sopaliu, dengan pakaian kebesarannya berupa jubah berwarna putih yang dengan semacam selendang berwarna merah yang dipakai berbentuk silang di dadanya dengan sebagian dilingkar dipinggangnya, mengenakan *kabaseti* dikepalanya serta parang dan salawaku. Dalam tarian cakalele ini yang memainkan alat musik adalah marga Launuru.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi mengenai *Tarian Cakalele dalam Masyarakat Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah* adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna, fungsi, serta peran Tarian Cakalele dalam konteks sosial budaya masyarakat Negeri Hila. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti nilai-nilai budaya, makna simbolik, ekspresi emosional, serta dinamika sosial yang melekat dalam praktik kesenian tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah upaya untuk menangkap realitas sosial yang kompleks melalui sudut pandang pelaku budaya itu sendiri.

Metodologi kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong, 2000).

Selanjutnya (Brannen Julia, 1992) mendeskripsikan bahwa Penelitian deskriptif yaitu suatu model yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati pertunjukan Tarian Cakalele di berbagai acara adat dan seremonial di Negeri Hila. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang pola gerak, penggunaan kostum, iringan musik, serta tata cara pelaksanaan tarian dalam konteks sosialnya. Peneliti mencatat detail-detail penting mengenai interaksi sosial antarpemirsa, peran tokoh adat dalam pementasan, serta respons masyarakat terhadap pertunjukan tersebut. Selain itu, dokumentasi foto dan video juga dilakukan

untuk melengkapi data observasi visual secara lebih konkret.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan Tarian Cakalele. Informan tersebut meliputi tokoh adat, penari senior, pemuka agama, kepala negeri, serta warga masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelestarian tarian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menceritakan pengalaman, pandangan, dan interpretasi mereka tentang makna Tarian Cakalele. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali informasi mengenai sejarah, fungsi sosial, perubahan bentuk, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikan Cakalele di tengah modernisasi.

Selain observasi dan wawancara, studi dokumentasi juga menjadi teknik penting dalam mendukung penelitian ini. Peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis seperti arsip adat, naskah lokal, catatan sejarah, serta dokumen resmi desa yang berkaitan dengan tradisi Cakalele. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus menyediakan kerangka historis yang dapat menjelaskan bagaimana perkembangan Tarian Cakalele berlangsung dari masa lalu hingga masa kini. Selain itu, literatur sekunder dari penelitian terdahulu, buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait budaya Maluku turut dianalisis untuk memberikan perspektif teoretis yang mendukung interpretasi data.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah-milah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengambil bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, dengan menghubungkan antara data satu dengan yang lain untuk membentuk pemahaman yang utuh. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pola-pola makna yang muncul dari

hasil pengumpulan data, untuk kemudian disusun menjadi simpulan yang menjawab fokus dan tujuan penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang Tarian Cakalele. Dengan penerapan triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi. Lokasi penelitian dipusatkan di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, karena daerah ini dikenal sebagai salah satu komunitas yang masih aktif melestarikan tradisi Tarian Cakalele. Pemilihan lokasi ini bersifat purposive, dengan pertimbangan bahwa Negeri Hila memiliki nilai historis, budaya, dan sosial yang kuat dalam perkembangan kesenian Cakalele di wilayah Maluku. Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan laporan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti juga menerapkan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informan, meminta persetujuan dalam pengambilan data, serta menghargai norma dan adat istiadat setempat. Dengan metode penelitian yang disusun secara sistematis ini, diharapkan hasil kajian mengenai Tarian Cakalele dalam masyarakat Negeri Hila dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal serta memperkaya khasanah pengetahuan tentang kesenian tradisional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tarian Cakalele di Negeri Hila

Cakalele secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yaitu *Caka* yang berarti setan/roh jahat dan *Lele* yang berarti mengamuk yang hingga saat ini masyarakat Ternate menggunakan istilah *Caka* untuk menyebut roh jahat, istilah serupa adalah *Suwanggi*. Jadi, pengertian cakalele secara

harfiah berarti setan/roh mengamuk. Pemaknaan ini mencerminkan kedalaman hubungan antara masyarakat Ternate dengan kepercayaan terhadap dunia roh, yang menjadi bagian integral dalam kebudayaan mereka. Tarian ini tidak terhidar dari tata cara dan kebiasaan Nenek moyang dahulu, yang artinya Tarian Cakalele adalah tarian yang murni dari adat istiadat dan tercipta selain bersifat fungsional, namun selain itu tarian ini juga berfungsi sebagai ritual kegiatan agama (Yupither Malaimoi, 2024)

Menurut Corputty dalam (Giovan, 2022) tarian cakalele memiliki filosofi sebagai tarian perang yang difungsikan sebagai upacara pelepasan para pejuang kemerdekaan menuju ke medan perang untuk memberikan semangat dan nasehat, namun pada saat ini tarian cakalele difungsikan sebagai pertunjukan sakral pada upacara-upacara adat tertentu ataupun sebagai sarana hiburan bagi masyarakat

Menurut (Tomasoa T dkk, 2000) Tari Cakalele adalah tari perang. Tarian ini memiliki filosofi sebagai perjuangan masyarakat Maluku melawan para penjajah pada zaman dahulu oleh Karen itu tarian ini juga menjadi salah satu pembangkit semangat dan pemersatu masyarakat dalam memaknai hak-hak kemerdekaan dan kebebasan hidup yang diperjuangkan oleh para leluhur. Selaitu itu, pada zaman dahulu tarian ini dimainkan atau dipentaskan untuk menyambut para prajurit atau pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Setelah kemerdekaan tarian cakalele dipakai atau dipentaskan pada upacara-upacara atau prosesi-prosesi adat, dan juga pada kegiatan-kegiatan serimonial tertentu, seperti penjemputan para pejabat tinggi negara, dll. Tapi tarian cakalele lebih dititik beratkan pada upacara-upacara atau prosesi-prosesi adat, karena mengandung nilai sakral yang sangat tinggi karena adat merupakan salah satu penjelmaan dari pada jiwa bangsa yang bersangkutan dari abad ke abad. Oleh karena itu, maka setiap bangsa di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama (Bayo et al., 2023). Menurut kepercayaan masyarakat Negeri Hila, tarian cakalele selalu berkaitan dengan arwah-arwah para datuk-datuk atau leluhur-leluhur mereka.

Pada era kemerdekaan Tarian Cakalele pertama kali dikenal dan dipertunjukkan atau dipentaskan di Negeri Hila pada tahun 1946 yakni pada saat upacara adat pergantian atap rumah ibadah (mesjid). Menurut Zulkarnain Ely (*Tokoh adat Negeri Hila*) tarian ini sendiri dipentaskan atas permintaan atau perintah para datuk-datuk atau leluhur-leluhur mereka lewat orang yang kerasukan, melalui orang yang kerasukan tadi maka diketahuilah tata cara pelaksanaan dan atribut-atribut yang harus dipakai pada saat pelaksanaan tarian cakalele. Tata cara pelaksanaan dan atribut-atribut inilah yang dipakai oleh masyarakat Negeri Hila sampai saat ini disetiap pelaksanaan Tarian cakalele.

B. Prosesi Pelaksanaan Tarian Cakalele Di Negeri Hila

Upacara adat pada hakikatnya merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat tradisional yang berfungsi untuk memperoleh ketenteraman, keselamatan, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks masyarakat lokal, upacara adat tidak hanya sekadar ritual formal, melainkan bagian integral dari keseharian mereka yang menyatu dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui berbagai bentuk upacara adat, masyarakat mengekspresikan harapan, rasa syukur, serta permohonan perlindungan kepada kekuatan supranatural yang mereka yakini mengatur keseimbangan alam semesta. Dengan demikian, upacara adat menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, sehingga tercipta ketertiban dalam kehidupan individu maupun komunitas. upacara adat mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi diri terhadap berbagai tantangan hidup yang mereka hadapi. Setiap tahapan dalam upacara adat memiliki makna simbolis yang menggambarkan siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, serta hubungannya dengan perubahan alam dan sosial. Kehadiran upacara adat menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk respons kolektif terhadap dinamika lingkungan. Dalam hal ini, upacara adat bukan

hanya menjadi kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi instrumen sosial untuk mempererat solidaritas antarwarga, mempertegas identitas budaya, serta memastikan kelangsungan nilai-nilai luhur yang mengatur perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2025). Salah satunya Negeri Hila sebagai Negeri adat mempunyai tata cara dalam pelaksanaan upacara atau prosesi-prosesi adat.

Dalam proses pelaksanaan cakalele dalam ritual-ritual adat, ada istilah yang berbunyi “*sou kulu sou ka'a*”. artinya “*bahasa turun bahasa naik*”. Upu Hata dalam dalam hal ini Raja (*Upu Latu*) memintah kepada para pelaku cakalele untuk melaksanakan cakalele, dan setelah mendengar permintaan itu para pelaku cakalele menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk melaksanakan cakalele. Inilah yang dimaksud dengan “*sou kulu sou ka'a*” . Bahasa berupa permintaan turun dari Raja (*Upu Latu*) dan bahasa berupa kesediaan dan kesanggupan dari para pelaku cakalele naik kembali ke Raja (*Upu Latu*). Dikatan bahasa naik dan turun karena posisi Raja (*Upu Latu*) lebih tinggi atau diatas para pelaku cakalele, dalam struktur adat di Negeri Hila.

Para pelaku cakalele ini berasal dari garis turunan lurus, yang punya hak penuh sebagai pewaris pelaku cakalele atau yang punya kaitan langsung dengan cakalele di Negeri Hila ini, terdiri dari:

1. Tomu Nusa Hu'ul

Tomu Nusa Hu'ul merupakan kapitan (panglima perang) dari Empat Perdana (*Upu Hata*) beserta para prajuritnya (*Hulubalang*) berupa pasukan Alifuru (*Hu'ul*). Kapitan Tomu Nusa Hu'ul berasal dari mata rumah (*rumah tau*) Ely, sedangkan Para prajuritnya (*Hulubalang*) berasal dari mata rumah (*rumah tau*) Ely, Tomu, Mony.

2. Malessy

Malessy merupakan kapitan (panglima perang) dari Raja Masapa (*Upu Latu Masapa*), berbeda dengan Kapitan Tomu Nusa Hu'ul, Kapitan Malessy ini sendirian saja, tidak memiliki prajurit (*Hulubalang*). Kapitan Malessy berasal dari mata rumah (*rumah tau*) Sopaliu.

3. Launuru Elay

Kelompok pengiring dalam Tarian Cakalele memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana ritmis dan semangat selama pementasan berlangsung. Mereka bertugas menabuh berbagai alat musik tradisional, seperti tifa (*tihal*), gong, serta meniup kulit kerang (*tahuli*). Setiap alat musik memiliki fungsi tersendiri dalam mengatur tempo dan dinamika gerakan para penari. Bunyi tifa yang ritmis, gong yang berdentum berat, dan tahuli yang menghasilkan suara nyaring bergema menjadi satu kesatuan yang menghidupkan energi tarian. Dengan iringan ini, para penari dapat bergerak dengan lincah, bersemangat, dan tetap selaras dengan pola gerak dan makna tarian. Tanpa keberadaan kelompok penabuh ini, Tarian Cakalele tidak akan memiliki kekuatan emosional dan dramatis yang menjadi ciri khasnya.

Kelompok penabuh alat musik ini berasal dari mata rumah atau rumah adat yang memiliki hak dan tanggung jawab khusus dalam tradisi, yaitu Kelompok berasal dari mata rumah (*rumah tau*) Launuru, Mahu, Anjarang.. Mata rumah ini secara turun-temurun ditunjuk untuk menjadi pengiring sah dalam setiap pementasan Cakalele, sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan adat yang diwariskan oleh leluhur. Keterlibatan mereka bukan hanya sekadar teknis, melainkan juga sarat makna simbolik, karena mengandung nilai tanggung jawab budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, anggota kelompok penabuh tidak dipilih sembarangan; mereka biasanya melalui proses pembelajaran tradisional dan pewarisan teknik bermain alat musik yang khas. Keterlibatan mata rumah dalam pengiringan ini mempertegas bahwa setiap unsur dalam Tarian Cakalele merupakan bagian dari sistem sosial dan adat yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam pelaksanaan cakalele, Kapitan Tomu Nusa Hu'ul memakai atau mengenakan pakian kebesarannya berupa jubah berwarna kuning muda (*Halu Pau*), dengan salendang renda-renda berwarna kuning keemasan melingkar menyilang di pundak kiri, kanannya serta melingkar dipinggangnya, dan sebagian dibiarkan tergantung dia atas pantatnya. Dikepalanya dipakai sebuah helem perang (*kabaseti*) yang terbuat dari baja, berwarna kuning

keemasan dan beberapa helai buluh ayam jantan tertancap dibagian depan dan belakangnya, ditangan kanannya digenggam sebilah parang (*lopu*) sebagai senjatanya dan ditangan kirinya di genggam sebuah salawaku (*aweng*) sebagai perisai perang. Sedangkan para prajuritnya (*Hulubalangnya*) tidak memakai jubah, tetapi mereka bertelanjang dada dan melumuri tubuh mereka dengan arang sisa-sisa pembakaran pelepah pohon sagu kering yang sudah dikuliti kulitnya (*isi gabah-gabah kering*) tapi sebelum itu mereka melumuri tubuh mereka dengan minyak goreng (*minyak kelapa*) tujuannya agar arang sisa-sisa pembakaran pelepah pohon sagu kering yang sudah dikuliti kulitnya (*isi gabah-gabah kering*) tadi dapat melekat dan tahan lama di kulit dan tubuh mereka, dan mereka tidak memakai helem perang (*kabaseti*) seperti Kapitannya tetapi memakai serat dari pohon enau (*gamutu*) di kepala mereka sebagai rambut serta mengikat sehelai kain berwarna merah tua (*bereng merah*) di kepala mereka. Konon sehelai kain berwarna merah tua (*bereng merah*) ini melambangkan jiwa mereka yang gagah berani dan pantang menyerah.

Selain Kapitan Tomu Nusa Hu'ul dalam pasukan Alifuru (*Hu'ul*) ini juga terdapat seorang kapitan. Kapitan ini tidak memakai parang tetapi memakai tumbak (*tupa*). Kapitan atau penari tumbak (*tupa*) ini bisa satu atau dua orang tergantung dari banyak sedikitnya para prajurit (*Hulubalang*) Alifuru (*Hu'ul*) itu sendiri. Jabatan Kapitan atau penari tumbak (*tupa*) tetap dibawah Kapitan Tomu Nusa Hu'ul mereka dan selalu berada atau mengawal Kapitan Tomu Nusa Hu'ul di selama proses cakalele itu berjalan, sedangkan para anak buahnya/pasukan Alifuru (*Hu'ul*) lain tetap memakai parang (*lopu*) ditangan kanannya dan salawaku (*aweng*) sebagai perisai perang kirinya, serta memakai berbagai macam aksesoris yang betul-betul menggambarkan keadaan atau bentuk Suku Bangsa Alifuru yang hidup di daerah-daerah pegunungan dan belum mengenal peradaban yang maju dan moderen.

Sedangkan Malessy, atributnya untuk cakalele itu sama dengan Tomu Nusa Hu'ul saja, seperti kabaseti, parang dan salawaku, cuma pakaiannya saja yang beda. Malessy ini mengenakan jubah putih sebagai pakain kebesarannya, dengan salendang berwarna

merah (*bacama berwarna merah*) melingkar di pinggang dan menyilang di dada ke pundak kiri dan pundak kanannya (*Wawancara Bapak Salim Sopaliu tanggal 11 September 2017*).

Sementara Launuru Elay sebagai penabuh tifa, gong untuk mengiringi tarian cakalele, mereka mengenakan celana hitam dan baju berwanah putih dengan kain salendang berwarna hijau melingkar dipinggang mereka, dan jumlah merekapun tidak menentu. (*Wawancara dengan Bapak Zulkarnain Elly, Tokoh adat Negeri Hila, tanggal 10 September 2017*).

Tarian cakalele ini dimulai dengan keluarnya para pelaku cakalele keluar dari rumah adat/rumah pusaka mereka masing-masing, kemudian salah satu diantara kedua Kapitan (*Tomu Nusa Hu'ul dan Malessy*) meminta dan menerima untuk yang lainnya untuk masuk ke daerah kekuasaannya. Apa bila prosesi atau kegiatan adat itu dilaksanakan di wilayah Ulihalang, daerahnya *Kapitan Tomu Nusa Hu'ul*, maka *Kapitan Tomu Nusa Hu'ullah* yang meminta dan menerima *Kapitan Malessy* untuk masuk ke wilayahnya agar supaya bisa melaksanakan tarian cakalele pada prosesi atau kegiatan adat yang sementara diadakan/dilaksanakan, dan begitupun sebaliknya.

Pada saat pementasan Tarian Cakalele, gerakan para pelaku atau penarinya terlihat sangat dinamis, penuh tenaga, dan memperlihatkan kelincahan tubuh yang meliuk-liuk dengan lincah, seolah-olah sedang bersiap siaga untuk menyerang atau menerjang lawan. Setiap gerakan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mencerminkan kesiapan, keberanian, dan ketangkasan dalam menghadapi musuh, sebagaimana semangat yang ditanamkan dalam tradisi peperangan masa lalu. Posisi tubuh, ayunan senjata tradisional yang dibawa, serta tatapan mata para penari memperlihatkan kekuatan emosional yang intens, menambah kesan heroik dari tarian ini. Pementasan Cakalele tidak hanya mempertunjukkan keindahan gerak, tetapi juga menjadi simbol keberanian, ketangguhan, dan kehormatan masyarakat yang melestarikannya. Sementara itu, musik pengiring tarian Cakalele memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan suasana pementasan. Irama musik yang dimainkan menyerupai suara genderang

perang yang ditabuh keras dan ritmis, membangun atmosfer ketegangan dan semangat juang. Gerakan para penari mengikuti pola irama tersebut secara harmonis; ketika tabuhan musik dipercepat, maka gerakan para penari pun menjadi lebih cepat, agresif, dan penuh energi. Sebaliknya, apabila irama melambat, para penari menyesuaikan diri dengan mengurangi kecepatan gerak mereka, menciptakan suasana yang lebih tenang namun tetap mengandung ketegangan yang khas. Hubungan antara gerak dan musik dalam Cakalele menunjukkan keterpaduan antara ekspresi tubuh dan ekspresi musikal, sehingga menghasilkan pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna budaya dan historis.

C. Simbol, Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Tarian Cakalele di Negeri Hila

Simbol merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi makna di antara individu maupun kelompok. Menurut (Hendro, 2020). simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna secara khusus oleh manusia. Artinya, simbol bukan hanya sekadar benda atau peristiwa biasa, melainkan sesuatu yang dipahami memiliki arti tertentu berdasarkan kesepakatan sosial atau budaya. Melalui simbol, manusia dapat menyampaikan gagasan, emosi, nilai, dan identitas secara lebih mendalam, bahkan ketika makna tersebut tidak diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, simbol memiliki peranan sentral dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial, budaya, serta tradisi masyarakat. Dalam konteks budaya, simbol menjadi jembatan penting yang menghubungkan generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Setiap masyarakat memiliki sistem simboliknya sendiri, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, ritual, pakaian adat, tarian, hingga seni pertunjukan. Misalnya, dalam tarian tradisional seperti Cakalele, berbagai gerakan, pakaian, dan iringan musik mengandung simbol-simbol yang melambangkan keberanian, kehormatan, dan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual. Penafsiran terhadap simbol-simbol ini membantu

memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai dan pandangan hidup suatu komunitas. Dengan demikian, simbol bukan hanya mewakili sesuatu yang bersifat lahiriah, tetapi juga mengandung makna batiniah yang mendalam, mencerminkan cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Begitu juga dengan simbol yang ada pada tarian cakalele yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan tersebut terletak pada tiga fungsi simbolnya, yaitu :

1. Berang Merah di kepala para prajurit (*Hulubalang*) Alifuru (*Hu'ul*), menyimbolkan rasa heroisme terhadap bumi Maluku, serta keberanian dan patriotisme orang Maluku (*Hila*) ketika berperang menghadapi para penjajah/kolonial.
2. Pedang (*Parang*) pada tangan kanan menyimbolkan harga diri warga Maluku yang harus dipertahankan hingga titik darah penghabisan.
3. Tameng (*salawaku*) adalah alat penagkis dan teriakan lantang menggelegar pada selingan tarian menyimbolkan gerakan protes terhadap sistem pemerintahan kolonial yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat. (*Wawancara dengan Bapak Zulkarnain Elly, Tokoh adat Negeri Hila, tanggal 10 September 2017*).

Setiap gerakan dalam Tarian Cakalele ini mengumbar semangat, yang mengandung makna semangat berperang rakyat Maluku melawan imperialisme penjajah Belanda serta Portugis. (*Wawancara dengan Bapak Abdul Rasyid Elly, Tokoh adat Negeri Hila, tanggal 09 September 2017*).

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian cakalele ini diantaranya nilai sakral, kekeluargaan/persaudaraan, kebersamaan dan sopan santun. Sakral karena setiap pementasan atau pertunjukan pasti saja ada masyarakat yang punya kaitan darah dengan para pelaku cakalele, kerasukan yang konon menurut kepercayaan masyarakat Negeri Hila tubuh dan pikiran mereka dirasuki oleh arwah atau roh para leluhur atau datuk-datuk mereka. Mengandung nilai kekeluargaan/ persaudaraan karena, dengan diadakannya tarian cakalele dalam prosesi-prosesi tertentu, masyarakat Negeri Hila yang sudah lama merantau bisa terketuk hatinya untuk kembali pulang, serta masyarakat yang bukan warga Hila asli tapi

punya kaitan darah dengan Hila bisa datang untuk berkumpul dengan sanak saudaranya di Hila. Mengandung nilai sopan santun karena, dalam pelaksanaan cakalele, ada penghormatan-penghormatan kepada *rumah adat/rumah pusaka* yang dilewati atau didatangi oleh para pelaku atau pasukan cakalele tersebut. Selain penghormatan kepada *rumah adat/rumah pusaka*, penghormatan juga dilakukan atau diberikan kepada, orang-orang yang kedudukannya tinggi dalam struktur adat, seperti Empat Perdana (*Upu Hata*), Para Raja (*Upu Latu*) atau para pejabat negara atau daerah yang kebetulan datang pada prosesi adat yang sementara akan dilaksanakan (*wawancara Bapak Hasandin Mony Tanggal 11 September 2017*).

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan universal di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam prosesi tarian cakalele alifuru terdapat tiga unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa, karena dalam prosesi tarian cakalele digunakan Bahasa daerah Negeri Hila sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa bagian dari prosesi ini, misalnya pada prosesi siaga atau aba-aba untuk memberi penghormatan kepada Upu Latu (Raja) atau pada rumah-rumah tua/ rumah pusaka/rumah adat termasuk baileo (Pale) dari marga-marga tertentu yang dilewati atau yang berada dalam jalur prosesi tarian cakalele tersebut.
2. Sistem pengetahuan, karena dalam prosesi tarian cakalele melibatkan adanya sistem pengetahuan pada kebudayaan Negeri Hila, pengetahuan pada nilai dan norma serta pengetahuan pada pesan-pesan yang terkandung dalam prosesi tarian cakalele itu sendiri.
3. Kesenian, karena dalam prosesi tarian cakalele terdapat unsur kesenian Negeri Hila, seperti penggunaan musik pengiring, seni kerajinan tangan pada pakaian yang digunakan nyinyai (Putri Raja atau Bangsawan), sebagai hasil dari karya seni Adat Negeri Hila.

KESIMPULAN

Tarian Cakalele Alifuru merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari budaya

perang masyarakat Maluku, khususnya yang diwariskan oleh suku-suku Alifuru. Tarian ini biasanya diperagakan oleh dua kelompok yang saling berhadapan, melambangkan pertarungan atau peperangan antara dua kekuatan yang berbeda. Setiap kelompok penari membawa atribut tradisional seperti parang, tombak, dan tameng kecil, yang memperkuat nuansa pertempuran dalam pertunjukan. Iringan musik tradisional seperti tifa, gong, serta bunyi dari kulit kerang menjadi elemen penting yang membangun suasana magis sekaligus menegangkan dalam setiap pementasan. Ritme musik yang dinamis mengatur tempo gerakan para penari, menciptakan pertunjukan yang penuh semangat, keberanian, dan kekompakan.

Namun, tidak semua orang bisa begitu saja mementaskan Tarian Cakalele ini. Hanya mereka yang memiliki garis keturunan lurus, yakni keturunan asli dari komunitas yang mewarisi tradisi Cakalele, yang memiliki hak dan kewajiban untuk memperagakannya. Ini menunjukkan bahwa Tarian Cakalele tidak hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan struktur adat yang ketat. Hak untuk menari dalam pementasan ini dianggap sebagai bentuk kehormatan sekaligus tanggung jawab budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh sebab itu, setiap pementasan Tarian Cakalele menjadi perwujudan dari identitas, harga diri, serta keberlanjutan warisan leluhur, memperlihatkan betapa dalamnya nilai-nilai tradisional yang hidup di tengah masyarakat Alifuru hingga saat ini.

Tarian Cakalele merupakan tarian tradisional yang memiliki nilai sakral, sehingga tidak dapat dipentaskan secara sembarangan. Pementasan tarian ini biasanya hanya dilakukan dalam kegiatan atau upacara adat yang memiliki makna penting bagi komunitas, seperti perayaan adat, ritual penyambutan, maupun acara keagamaan tertentu. Fungsi utamanya adalah untuk menghormati leluhur, mempererat solidaritas masyarakat, serta menegaskan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Karena sifatnya yang sakral, setiap pementasan Cakalele dilakukan dengan penuh kehormatan dan mengikuti tata cara adat yang sudah diatur secara turun-temurun, termasuk

dalam pemilihan penari, kostum, dan alat musik pengiringnya.

Selain dalam upacara adat, Tarian Cakalele juga biasa dipentaskan dalam acara-acara seremonial tertentu, seperti saat menyambut kunjungan pejabat tinggi negara atau pejabat daerah. Pada kesempatan ini, Cakalele tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan, serta simbol dari kekuatan dan martabat masyarakat setempat. Melalui pementasan ini, masyarakat menunjukkan jati diri mereka sebagai komunitas yang berbudaya tinggi dan tetap menjaga warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, setiap pertunjukan Cakalele dalam konteks seremonial diatur dengan sangat serius, menampilkan kombinasi keindahan seni, kekuatan simbolik, dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri M. (2013). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Lkis.
- Bayo, R., Wijaya, A. U., & Hadi, F. (2023). Pengakuan Masyarakat Adat Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Wijaya Putra*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.38156/jihwp.v1i1.87>
- Brannen Julia. (1992). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Brookfield. Avebury, Aldershot Publisher.
- Budiwirman, Syeindra, A. R., & Syafei. (2023). Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modern: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 108. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.27135>
- Dick Hartoko. (1984). *Manusia dan Seni*. Kanisius.
- Giovan, J. (2022). Rhythmic Pattern Of Tifa In Cakalele Dance. *Jurnal Penelitian Musik*, 27(1), 23-47. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/p/m/>
- Hasanah, I. N., Ferina, F. Al, Syahar, A. A., & Setiyoko, D. T. (2025). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Adat Pada Masyarakat Desa Jalawastu. *Journal on Education*, 07(02), 10257-10264.
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi,

- dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Kayam, U. (1982). *Seni, Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Bam.
- Lexy J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prabandari, G. A. A. I. M., & Kurniawan, I. gede agus K. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi: Jurnal Seni*, XVII(2), 58-62.
- Rafia, A. D. D. M. D. (2022). Perubahan Makna Tarian Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 15(2), 1-17.
- Sopamena, P., & Juhaevah, F. (2019). Karakteristik Etnomatematika Suku Nuaulu Di Maluku Pada Simbol Adat Cakalele. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 13(2), 075-084. <https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss2pp075-084ar772>
- Syahnuddin, H., Rahma, & Saenal, S. (2021). Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Seni Tari*, c, 1-7.
- Tomasoa T dkk. (2000). *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yupither Malaimoi. (2024). Korelasi Tarian Cakalele Suku Abui Dan Konsep Perang Rohani Dalam Alkitab Pertumbuhan Iman Kristen Di Alor. *Jurnal Teologi RAI*, 1(3), 291-302.